

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya aliran Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi masyarakat tentu melibatkan proses dan fase yang sangat panjang, termasuk latar belakang dan tokoh pendiri gerakan yang berhasil menjadikan gerakan ini begitu dikenal luas di Indonesia sampai sekarang. Nahdlatul Ulama berhasil berkembang menjadi sebuah gerakan nasionalisme yang bersifat tradisional dan berbasis pesantren melalui penggunaan kitab kuning sebagai referensi dasar dalam penalaran kritisnya. Konsep inilah yang justru diyakini oleh kalangan *nahdliyin* bahwa mereka mampu menyikapi perkembangan keberagaman beragama baik secara tekstual dan kontekstual di tengah-tengah masyarakat. Sehingga kalangan *nahdliyin* dianggap lebih *luwes* dan bersikap moderat terutama dalam menyikapi perbedaan kultur maupun dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Mengingat cita-cita pendirian organisasi ini tidak terlepas dari visi untuk mengharmoniskan sikap beragama di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya sesuai kaidah *ahlu sunnah wa al jamaah*.¹

Nahdlatul Ulama didirikan tahun 1926 di Surabaya atas prakarsa beberapa ulama tradisional yang pada saat itu masih

¹ PWNU Jawa Timur. *Aswaja an-Nahdah*. (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 2.

menyatu dengan Muhammadiyah dan Majelis Syura Muslim Indonesia (Masyumi) yang merupakan gerakan reformis Islam.² Lalu pada tahun 1952, Nahdlatul Ulama memisahkan Masyumi yang memutuskan untuk menjadi partai politik Islam modern dan independen. Gerakan Nahdlatul Ulama yang mayoritas beraliran mazhab Syafi'i pada dasarnya dibangun atas dasar kesepakatan ulama mengenai tiga hal; *pertama*, perlu adanya lembaga persatuan untuk menjaga identitas penganut madzhab tertentu sebagai bentuk perkembangan gerakan pembaharuan Islam. *Kedua*, perlu adanya audiensi untuk menyampaikan ide resolusi dari kalangan *ahlusunnah waljamaah* di Indonesia kepada para penguasa Saudi Arabia yang dikuasai oleh Dinasti Suud yang berasal dari kalangan Wahabi. *Ketiga*, menghalau gerakan imperialisme yang dilakukan oleh para penjajah.³

Sama halnya dengan gerakan pembaharuan Islam lainnya, Nahdlatul Ulama juga memiliki tujuan utama dalam proses pendiriannya yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang berpedoman pada *ahlusunnah waljamaah* serta mengakui mazhab Syafi'i di antara empat mazhab yang ada serta melaksanakan berbagai aktivitas untuk mencapai kebermanfaatan masyarakat, mendorong perkembangan bangsa dan ketinggian harkat maupun martabat manusia. Tujuan ini dilakukan dalam rangka

² Ismail Fajrie Alatas, dkk. (2022). Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU). *Jurnal TJISS* Vol. 2 (2), hlm. 88.

³ Mahrus, Irsyam. *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis*. (Jakarta: Yayasan Pengkhidmatan, 1994), hlm. 5-6.

mencapai rumusan visi Nahdlatul Ulama untuk menjadi sebuah wadah bagi perjuangan ulama dan umat Islam untuk membangun masyarakat terbaik melalui misi; *pertama*, menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang berpaham *ahlusunnah waljamaah* dan melaksanakan fiqh dengan berkiblat pada satu mazhab dalam rangka menegakkan kebenaran dan menjauhi kemaksiatan. *Kedua*, mengupayakan terwujudnya pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang mengakar pada pengembangan budaya dan mengakulturasikannya dalam rangka mengharmonisasikan keduanya dengan benar. *Ketiga*, mengusahakan terciptanya masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun batin. *Keempat*, mengusahakan terbangunnya pemerataan, kesempatan dan hasil pembangunan yang merata serta memprioritaskan pertumbuhan ekonomi kerakyatan. *Kelima*, pengembangan usaha produktif yang bermanfaat bagi masyarakat untuk mewujudkan *khoiru ummah* secara nyata.⁴

Pencapaian misi untuk mewujudkan *khoiru ummah*, tentu membutuhkan penataan dan format gerakan yang *luwes* serta bisa masuk ke dalam berbagai elemen masyarakat tanpa kecuali. Hal yang kemudian mendasari pemikiran ini diejawantahkan ke dalam pendidikan yang pada prinsipnya merupakan pondasi terpenting yang memiliki efek ganda (*multiple flyer*) yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Terutama dalam menciptakan generasi muda yang terdidik dan berakhlak mulia, serta

⁴ Irsyam Mahrus. Op. Cit., hlm. 7.

memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan zamannya. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran para pendiri dan pembesar gerakan Nahdlatul Ulama yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah serta ulama-ulama lainnya untuk merumuskan format gerakan Nahdlatul Ulama yang ingin fokus untuk mengoptimalkan potensi para pelajar dan mendorong perkembangan di bidang pendidikan. Nahdlatul Ulama kemudian berhasil menjadi sebuah organisasi pelajar bagi pemuda dan pemudi yang disebut Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Dua gerakan baru ini bersifat pengkaderan masyarakat dalam sektor pendidikan, yang menjunjung semangat kebangsaan dan keagamaan yang bermuara pada paham *ahlu sunnah wa al jama'ah*.⁵ Namun dalam prakteknya, terdapat banyak tantangan perubahan yang diakibatkan oleh perubahan situasi maupun kondisi eksternal yang terjadi. Beberapa potret perubahan tersebut misalnya ketika didirikannya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama yang diakronimkan menjadi IPNU pada 20 Jumadil Akhir Tahun 1373 H atau 24 Pebruari 1954 yang ternyata bertepatan dengan Kongres LP Ma'arif Nahdlatul Ulama di Semarang. Maka setelah berdirinya IPNU dan menjadi bagian dari LP Ma'arif tahun 1966, Kongres IPNU di Surabaya

⁵ Dalam kajian fikih istilah *ahlu sunnah wa al jama'ah* dinisbatkan pada paham sunni yang merujuk pada empat madzhab Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i.

diselenggarakan. IPNU kemudian melepaskan diri dari LP Ma'arif dan menjadi badan otonom (Banom) Nahdlatul Ulama secara resmi. Gerakan ini dilakukan oleh para pendiri Nahdlatul Ulama yaitu M. Tolhah yang berasal dari Yogyakarta dan beliaulah yang kemudian terpilih menjadi ketua umum. Lalu ada M. Sofyan Kholil yang berasal dari Yogyakarta, Abdul Aziz yang berasal dari Jombang, H. Musthafa, Ghani Farida dan Abdul Hadi yang berasal dari Kediri.⁶

Perkembangan Nahdlatul Ulama semakin diperluas lagi dengan berdirinya IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) yang secara resmi berdiri pada 8 Rajab 1374 H yang bertepatan dengan kongres tanggal 2 Maret 1955 M di Malang, Jawa Timur. Lahirnya IPPNU pada dasarnya dilandasi oleh cita-cita untuk menjadi wadah aktivitas sosial dan program remaja yang mencirikan kegiatan serta pengkaderan remaja-remaja Nahdlatul Ulama agar bisa tumbuh dan berkembang dalam kaidah *ahlu sunnah wa al jama'ah*. Adapun latar belakang berdirinya IPPNU justru dimulai dari sekelompok remaja putri yang sedang menuntut ilmu di sekolah agama Surakarta dalam forum Mukhtamar NU ke-20. Mukhtamar tersebut menjadi momentum ditetapkannya IPPNU yang didirikan sebagai organisasi bagi para pelajar *nahdliyah* atau pelajar perempuan Nahdlatul Ulama. Berdasarkan perbincangan tersebut, kalangan Banom (Badan

⁶ Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan. *Antologi NU*. (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 52.

Otonom) Nahdlatul Ulama seperti misalnya adalah Muslimat, Fatayat, Gerakan Pemuda Anshor dan yang lainnya untuk membentuk sebuah tim resolusi dari kalangan pelajar perempuan pada kongres I IPNU yang diselenggarakan di Kota Malang, pada tanggal 28 Februari sampai dengan 5 Maret.⁷

Semangat berdirinya IPPNU dan IPNU mulai berdampak pula kepada para remaja di Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang. Setelah bermunculan dua gerakan ini di beberapa daerah lainnya termasuk wilayah Arjawinangun, para remaja di desa ini juga ikut bergerak untuk membentuk sebuah komunitas ataupun gerakan yang sarat dengan kegiatan-kegiatan positif yang juga menyasar para pemuda. Maka pada tahun 2017, mulai diinisiasikanlah berdirinya IPNU dan IPPNU wilayah Cangkoak. Meski terbilang masih cukup baru, akan tetapi perkembangan dua gerakan ini justru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap para remaja di sana, terutama dalam memainkan peran yang sangat strategis sekaligus massif dalam membina pelajar yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, dan bertanggung jawab terhadap ajaran *ahlu sunnah wa al jamaah* yang sinergis dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Semangat para pemuda Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang dengan mendirikan PAC (Pimpinan Anak

⁷ Ibid. hlm. 52.

Cabang), lalu disusul dengan lahirnya IPNU-IPPNU ini menjadi poros pelaksanaan peran fungsional dan amaliyah pada pelajar Nahdlatul Ulama yang tergabung di dalamnya. IPNU IPPNU ranting Cangkoak resmi didirikan pada kegiatan Lailatul Ijtima pada Hari Senin 13 Mei 2017 dalam Majelis Ta'lim Al Mujahidin Blok Karang Dawa Desa Cangkoak dan kepengurusannya resmi dilantik pada Hari Minggu 11 Juni 2017. Dua tokoh penggerak yang berada di balik pendirian dua gerakan ini adalah Arif Fahmi dan Tuty Susanty. Berbagai kegiatan yang sejauh ini sudah diselenggarakan adalah Panggung Apres untuk memberikan apresiasi terhadap bakat anggota, Makesta, seminar kesehatan dan lain sebagainya. Selain itu, IPNU-IPPNU di Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang memiliki beragam aktivitas yang masih dilaksanakan secara berkelanjutan. Lebih dari itu, IPNU-IPPNU juga memainkan peran sebagai fasilitator dalam upayanya untuk membentengi berbagai kenakalan remaja dan membina pelatihan jiwa kepemimpinan para pemuda di sana.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, pembahasan mengenai organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sangat menarik untuk dikaji dan diteliti secara komprehensif. Karena itu peneliti merasa perlu mengangkat skripsi dengan tema ini **“Sejarah dan Perkembangan IPNU - IPPNU di Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang Pada Tahun 2017-2022”**.

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah perlu diangkat untuk mempertajam arah maupun struktur berpikir dalam penelitian ini yang tentunya akan diuji melalui proses validitas data yang akan dipaparkan pada bagian-bagian selanjutnya. Rumusan masalah yang dimaksud antara lain:

1. Bagaimana sejarah pendirian dan perkembangan IPNU-IPPNU di Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang tahun 2017-2022?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan organisasi IPNU-IPPNU dalam melaksanakan fungsi pengkaderan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui sejarah pendirian dan perkembangan organisasi IPNU – IPPNU Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang tahun 2017 – 2022.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan organisasi IPNU – IPPNU dalam melaksanakan fungsi pengkaderan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka pada dasarnya berisikan uraian singkat tentang hasil penelitian yang mengangkat konten

yang sama atau semisal dengan itu yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Dalam hal ini, tema yang penulis angkat adalah tentang organisasi IPNU dan IPPNU yang memiliki kesamaan konteks dengan beberapa penelitian berikut ini:

1. Skripsi berjudul “*Peran IPNU dan IPPNU dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Desa Banyudono, Dukun, Magelang, 2013 – 2020 M*”. Ditulis oleh Ahmad Faiz Febry Prayogi pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022. Skripsi ini mendeskripsikan tentang peran IPNU dan IPPNU sebagai wadah bagi para kader Nahdlatul Ulama baik yang berasal dari kalangan pelajar, santri ataupun pemuda. Peran organisasi ini adalah untuk membentuk karakter generasi muda yang diwujudkan ke dalam berbagai program kegiatan yang positif dan dilaksanakan menggunakan berbagai strategi.⁸ Persamaan yang dilakukan dalam sebuah penulisan adalah untuk membangun karakter generasi muda. Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat terletak pada wilayah kajiannya saja di mana penulis akan lebih fokus pada format kegiatan yang dilakukan IPNU IPPNU wilayah Cangoak Kecamatan Dukupuntang.

⁸ Prayogi, Ahmad Faiz Febry Putra. (2022). Peran IPNU dan IPPNU dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Desa Banyudono, Dukun, Magelang, 2013 – 2020 M. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm. xi.

2. Skripsi berjudul “*Pengaruh Keikutsertaan Organisasi IPNU-IPPNU dan Kepribadian Terhadap Kepemimpinan Siswa di MA Ma’arif Al Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo*”. Ditulis oleh Ruli Mupitasari pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018. Skripsi ini mendeskripsikan tentang peran IPNU IPPNU dalam mencetak kader bangsa yang mempunyai ilmu pengetahuan dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengkaderan tersebut memiliki pengaruh dalam mengembangkan sikap kepemimpinan siswa. Meskipun relevan dengan penelitian ini, penulis akan fokus mengkaji tentang nilai-nilai pengaruh organisasi terhadap kepribadian remaja di Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang. Perbedaan penelitian ini terletak *locus* penelitian, analisis pengaruh dan munculnya variabel kepribadian yang mempengaruhi kualitas kepemimpinan siswa. Sementara penelitian penulis lebih menguliti tentang sejarah perkembangan termasuk faktor pendukung dan penghambatnya dalam mendorong kemajuan organisasi di Desa Cangkoak.
3. Skripsi berjudul “*Sejarah Perkembangan IPNU IPPNU di Desa Tropodo Kecamatan Waru Tahun 1980 - 2016*”. Ditulis oleh Muhsinul Faizin pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya pada 2019. Skripsi ini mendeskripsikan tentang sejarah perkembangan IPNU-

IPPNU yang terjadi di Desa Tropodo Kecamatan Waru.⁹ Meski akan berbeda hanya dalam wilayah kajiannya saja, akan tetapi penulis akan lebih mendeskripsikan secara lebih detil mengenai perkembangan PAC IPNU-IPPNU di Desa Cangoak Kecamatan Dukupuntang, format kegiatan dan upaya edukatif dalam proses pengkaderan di dalamnya.

4. Skripsi yang mengangkat judul “Sejarah Perkembangan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Tropodo Kecamatan Waru Tahun 1980 – 2016”.¹⁰ Ditulis oleh M. Husnul Afif dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Hasil penelitian ini antara lain *pertama*, IPNU IPPNU Ranting Tropodo didirikan pada 27 Januari tahun 1980 bertempat di Masjid Fathur Rahman yang diinisiasi oleh para pelajar Nahdlatul Ulama wilayah Tropodo yaitu M. Ayub, M. Jupri dan Mas Adi. *Kedua*, periode perkembangan di dalam tubuh IPNU IPPNU dilalui melalui tiga fase yaitu periode awal tahun 1980-1993, periode pertengahan tahun 1994-2007, periode kontemporer tahun 2008-2016. *Ketiga*, pandangan masyarakat terhadap eksistensi IPNU IPPNU menjadi

⁹Faizin, Muhsinul. (2019). Sejarah Perkembangan IPNU IPPNU di Desa Tropodo Kecamatan Waru Tahun 1980-2016. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, hlm. xi.

¹⁰ Afif, M. Husnul. (2019). Sejarah Perkembangan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Tropodo Kecamatan Waru Tahun 1980 – 2016. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, hlm. xi.

dua yaitu yang berasal dari kalangan *nahdliyin* dan non *nahdliyin*. Berbeda lokus penelitian, maka penelitian ini tentu akan membawa pada objek yang berbeda. Meski sama-sama membahas mengenai perkembangan IPNU IPPNU, akan tetapi, penulis akan lebih mendalami pada sistem hingga strategi pengkaderannya.

5. Skripsi berjudul “Sejarah dan Perkembangan IPNU IPPNU di Kecamatan Arjawinangun pada tahun 2015 – 2021” yang ditulis oleh Rochimah Fatimatuzzuhriyah Tandjung pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2022. Hasil penelitian ini menggambarkan *pertama*, sejarah pendirian dua organisasi ini melalui prakarsa Fikrian, Abdul Muiz dan Kang Wahyono Anazif yang didirikan di SMK Plus Al-Hilal tahun 2013. *Kedua*, perkembangan IPNU – IPPNU PAC Arjawinangun mengalami dinamika terutama pada tahun 2018-2019 karena terjadi kekosongan kepengurusan meskipun kegiatan rutin tetap berjalan. Kemudian pada tahun 2019, terdapat pemilihan kepengurusan dengan mengukung Ahmad Fahri dan Husniah sebagai ketua dan wakil ketuanya.¹¹ Penelitian yang dilakukan penulis akan lebih memfokuskan pada perkembangan IPNU IPPNU Desa Cangoak, Kecamatan Dukupuntang serta bagaimana

¹¹ Tandjung, Rochmah Fatimatuzzuhriyah. (2022). Sejarah dan Perkembangan IPNU IPPNU di Kecamatan Arjawinangun pada Tahun 2015-2021. *Skripsi*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, hlm. ii.

pengkaderan yang dilaksanakan di sana. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tandjung tentu saja bisa memberikan perspektif mengenai peta sebaran kemunculan IPNU IPPNU di Cirebon, karenanya jika terdapat beberapa kesamaan data, itu merupakan hasil dari perbandingan data empirik yang diperoleh masing-masing dengan tetap memperhatikan etika penulisan yang harus diaplikasikan.

E. Landasan Teori

Meski berangkat dari pendekatan historis, akan tetapi teori yang berkaitan dengan organisasi intelektual yang sarat dengan muatan budaya dan agama akan menjadi lebih relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan teori eksistensi dan teori peran (*role theory*). Sekilas mengkaji perihal teori historis, selain karena ruang lingkup penelitian ini bersifat kesejarahan, maka penelitian ini tentu saja akan memaparkan sejarah awal munculnya organisasi IPNU-IPPNU khususnya di Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dimulai dari awal berdiri hingga perkembangannya pada tahun 2017-2023. Pendekatan historis ini perlu digunakan untuk dijadikan sebagai sebuah perspektif dalam memandang suatu peristiwa masa lalu secara diakronis.¹²

¹² Diakronis bisa saja diartikan sebagai pendekatan terhadap kajian bahasa dengan memperhatikan perkembangan ataupun perubahan yang terjadi di sepanjang waktu yang sudah dilalui atau dengan kata lain memiliki sifat historis. Lihat kbbi.web.id. diakses pada 12 Pebruari 2024, pukul 11:51 WIB.

Mengkaji perihal IPNU IPPNU dalam konteks budaya organisasi misalnya bisa kita pahami sebagai sebuah strategi intelektual muda untuk membumikan ajaran *ahlu sunnah wa al jamaah* di dalamnya. Mengingat keberhasilan sebuah organisasi juga ditentukan oleh strategi organisasi tersebut dalam mengembangkan dan mengelola budaya organisasi secara unik. Lebih dari itu, organisasi yang kuat bisa menciptakan ketertiban sosial, menciptakan kontinuitas, menciptakan identitas dan komitmen kolektif yang pada akhirnya akan bermuara pada proses pencapaian visi untuk membumikan ajaran *ahlu sunnah wa al jamaah* pada kalangan intelektual muda Nahdlatul Ulama. Seperti halnya dengan organisasi lain, IPNU IPPNU memiliki tindakan ataupun strategi unik yang disusun untuk menjaga eksistensinya di antara organisasi intelektual muda lainnya. Karena itu, esensi atas eksistensi dua organisasi ini bisa ditemukan pada budaya yang dimilikinya. Kata budaya dalam penelitian ini barangkali perlu dipahami sebagai cara hidup organisasi, bukan lebih mengacu pada suku ataupun etnis tertentu. Mengingat budaya yang tumbuh di dalam tubuh organisasi bisa menentukan iklim ataupun atmosfer emosi maupun psikologi, serta mencakup sisi moral, sikap ataupun tingkatan produktivitas yang dicapai.¹³

IPNU ataupun IPPNU merupakan dua organisasi yang secara sengaja dibentuk untuk mewadahi kalangan intelektual

¹³ Morissan, *The Interpretation of Cultures*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 101.

muda yang beraliran *ahlu sunnah wa al jamaah* dan menjadi bagian dari Nahdlatul Ulama. Sistem klasifikasi (*folk classification*) inilah yang kemudian membentuk sistem budaya berbasis pengetahuan yang sarat nilai-nilai agama.¹⁴ Dasar nilai dan standar pembentukan kedua organisasi ini memang lebih bersifat normatif dalam pengembangan ideologinya terutama dalam tindakan, perbuatan dan segala aktivitas organisasi tersebut yang pada akhirnya tertanam pada diri anggotanya. Meski bisa saja anggota yang bergabung tidak terlalu memahami tentang ideologi pendirian organisasi tersebut. Akan tetapi mereka ikut berproses, membaur dan mentransformasikan diri sesuai dengan cita-cita organisasinya untuk menjadi sebaik-baiknya ummat (*khairu ummah*).

Dalam membangun dan mengembangkan organisasi yang besar, tentu diperlukan sistem ataupun strategi pengkaderan yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengkaderan bisa saja diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader.¹⁵ Sementara kader itu sendiri, sengaja dipersiapkan untuk menggantikan tugas dan fungsi yang diemban oleh para pendahulunya melalui kegiatan transfer nilai maupun ideologi. Setidaknya, ada tiga proses dalam pengkaderan

¹⁴ Annual Review of Anthropology. *Theories of Culture*. 1974. Terj. Amri Marzali.

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia. Lihat di laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengkaderan> diakses pada 29 Februari 2024.

yaitu *pertama*, pendidikan kader yang bertujuan untuk menyampaikan atau menularkan pengetahuan yang dibutuhkan dari sosok seorang kader. *Kedua*, penugasan kader yang dilakukan untuk mendidik kader agar aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi. Ini juga menjadi gambaran penting mengenai kemampuan dan loyalitas kader dalam menunaikan tugasnya. *Ketiga*, pengerahan karir kader atau pemberian tanggung jawab yang lebih besar dalam menentukan suatu posisi di dalam organisasi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh kader. Pemberian tugas dan tanggung jawab ini menjadi melekat hingga amanah selesai dituntaskan atau mendapatkan tugas baru sesuai kebutuhan.

Lebih jauh mengkaji perihal pengkaderan, tentu teori mendasar yang membentuk kajian ini tidak akan lepas dari teori-teori kepemimpinan. Ada tiga teori utama dalam hal ini yaitu teori genetis, sosial dan ekologis. Teori genetis berkeyakinan bahwa seorang kader ataupun pemimpin itu lahir karena bakatnya secara alamiah tanpa perlu ada pendidikan dengan bakat pemimpin akan mampu memimpin. Teori sosial berkeyakinan bahwa setiap orang bisa jadi seorang pemimpin jika memiliki pendidikan dan pengalaman yang cukup. Teori ini lebih meyakini bahwa menjadi seorang pemimpin itu adalah sebuah proses. Sementara itu, teori ekologis menyatakan bahwa seorang pemimpin tidak hanya cukup ditentukan oleh bakat alami atau proses belajarnya saja. Tapi kolaborasi antara keduanya. Seorang pemimpin

justru lahir dari bakat dan perlu ditempa oleh berbagai pendidikan dan pengalaman hidup yang cukup untuk membentuknya menjadi seorang pemimpin. Adapun tahapan maupun proses pengkaderan secara umum bisa ditempuh melalui proses seleksi, uji coba, penilaian, persiapan, penugasan dan aktualisasi diri.¹⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Adapun pendekatan sejarah mencakup empat tahap kegiatan, yaitu *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi*. Empat tahapan pendekatan sejarah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Heuristik berarti penelusuran jejak dari sumber dan merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah sekaligus menjadi dasar dalam rekonstruksi sebuah peristiwa.¹⁷ Heuristik perlu ditelusuri secara teliti dan mendalam. Data sejarah yang kemudian berhasil dikumpulkan seharusnya merupakan data sejarah yang relevan dengan tema ataupun topik penelitian

¹⁶ Moh. Zahiq. (2018). Manajemen Kaderisasi Guru Al-Qur'an untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Al-Idaroh* Vol. 2 (1), hlm. 58-59.

¹⁷ Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 34.

sejarahnya.¹⁸ Proses pencarian dan penemuan sumber atau disebut juga dengan istilah heuristic ini penulis lakukan melalui penentuan tema dan judul penelitian yang penulis anggap menarik. Penulis kemudian mencari sumber data sejarah yang berkaitan dengan tema ataupun judul penelitian, kunjungan ke Desa Cangkoak untuk mencari informasi tambahan sekaligus juga untuk observasi awalan yang dibutuhkan, pengkajian dan analisis sumber sejarah terkait dengan IPNU-IPPNU Desa Cangkoak, serta penyusunan proposal penelitian berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang penulis anggap layak untuk dijadikan riset, hingga selesai menjadi laporan hasil penelitian. Tahap heuristik perlu untuk dilakukan dalam rangka melengkapi tulisan hasil dari penelitian melalui sumber-sumber berikut yaitu:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan menjadi rangkaian yang tidak kalah penting dalam melakukan penelitian sejarah. Kegiatan ini berkaitan erat dengan aktivitas pengumpulan data pustaka melalui aktivitas membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber kepustakaan yang dilakukan oleh penulis bisa berbentuk buku, dokumen, majalah, ataupun artikel yang berhubungan dengan penulisan

¹⁸ Ravico, dkk. Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah bagi Mahasiswa. *Jurnal Chronologis* Vol. 4 (3), hlm. 118-128.

skripsi seperti misalnya berasal dari arsip laporan hasil konferensi pertama PAC IPNU-IPPNU yang diselenggarakan pada tahun 1986, sejarah IPNU IPPNU Kabupaten Cirebon. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran sumber-sumber internet.

b. Studi lapangan

Dalam melakukan penelusuran sumber berkaitan dengan topik penelitian penulis, maka penulis melakukan studi lapangan (*field research*). Adapun studi lapangan yang ditempuh oleh penulis yakni sebagai berikut:

1) Studi Wawancara

Untuk melengkapi data yang berkaitan dengan topik penulis, penulis melakukan studi wawancara dengan mencari tokoh atau figur yang tepat berkenaan dengan hal tersebut seperti melakukan wawancara terhadap pendiri, alumni dan tokoh penggerak IPNU IPPNU.

2) Studi Observasi

Dalam menambah khazanah sumber yang berkaitan dengan topik penelitian penulis, maka penulis juga melakukan studi pengamatan (observasi). Adapun studi pengamatan (observasi) yang dilakukan penulis yakni dengan melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan IPNU IPPNU PAC Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang.

2. Tahapan Verifikasi

Tahapan verifikasi sumber merupakan kritik terhadap sumber penelitian untuk memperoleh sumber yang sah. Hal yang harus diuji dalam tahapan ini adalah keabsahan mengenai otentisitas atau keaslian sumber yang ini dilakukan dengan cara melakukan kritik ekstern. Keabsahan sumber bisa untuk memperoleh kesahihan sumber atau disebut juga kredibilitas perlu dilakukan dengan cara menelusuri kritik intern.¹⁹

a. Otentifikasi atau pemeriksaan terhadap keaslian sumber informasi penelitian

Penelusuran untuk mencari sumber yang asli bisa dilakukan dengan cara melakukan pengujian terhadap keasliannya. Ini dilakukan melalui proses seleksi sisi fisik sumber yang berhasil ditemukan. Jika sumber tersebut merupakan bentuk dokumen, maka hal-hal lainnya yang perlu juga untuk diteliti adalah kertasnya, gaya tulisannya, bahasa yang digunakan, kalimat penuturan yang disampaikan, ungkapan, kata, atau tampilan lainnya yang semisal dengan itu. Proses otentifikasi perlu dilakukan secara teliti dan komprehensif, agar proses pengecekan terhadap keaslian sumber bisa dipertanggungjawabkan.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 35.

- b. Kredibilitas untuk memeriksa kebenaran kesaksian sumber informasi penelitian

Kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.²⁰

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah upaya untuk menafsirkan fakta sejarah yang lazimnya bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, majalah, ataupun arsip yang berkaitan dengan kajian tentang IPNU dan IPPNU. Tahapan interpretasi juga bisa dilakukan dengan cara menafsirkan secara langsung setelah berada di lapangan penelitian. Tahapan ini perlu dilakukan secara hati-hati dan menuntut integritas yang tinggi dari peneliti terutama untuk menjauhkan diri dari kesalahan menginterpretasikan, terlalu subjektif memahami fakta sejarah yang terjadi antara yang satu dengan lainnya, atau tentang kesimpulan ataupun gambaran sejarah yang terjadi.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan ini merupakan sebuah fase akhir dalam metode penelitian sejarah. Tahap historiografi di sini dimaknai sebagai cara penulisan hasil penelitian sejarah yang dipaparkan atau dideskripsikan sesuai dengan prosedur yang telah digunakan apakah sumber ataupun

²⁰ Ibid., hlm. 58-61.

data yang diambil mendukung penarikan kesimpulan, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak. Jadi dengan kata lain, penulisan sejarah akan menentukan kualitas penelitian sejarah itu sendiri. Historiografi bisa saja diartikan sebagai penulisan sejarah yang menjadi puncak dari penelusuran data sejarah yang dicari, apa yang dituliskan itulah yang dimaksud sebagai *histoire recite* yang menjadi hasil rekonstruksi saat ini yang kemudian dipaparkan atau disajikan ke dalam teks narasi.²¹

Tahapan historiografi berisikan fakta yang berhasil dirumuskan dan diinterpretasikan, lalu diungkapkan menjadi sebuah cerita sejarah yang dituliskan secara kronologis dan bermakna. Maka, tujuan dari historiografi ini adalah untuk menciptakan fakta sejarah yang sesungguhnya dengan cara-cara yang bisa saja tidak pernah diungkapkan pada masa lalu.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian perlu ditulis secara sistematis dalam rangka memberikan kemudahan bagi para pembaca untuk memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing sub bab yang disusun untuk memperkuat pembahasan.

BAB I memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan

²¹ Ibid., hlm. 58-61.

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II mendeskripsikan tentang sejarah lahir dan perkembangan, eksistensi dan peran serta metode pengkaderan dalam IPNU-IPPNU secara umum.

BAB III mendeskripsikan tentang sejarah Desa Cangkoak dan pendirian IPNU – IPPNU Desa Cangkoak Kecamatan Dukupuntang tahun 2017-2022.

BAB IV mendeskripsikan tentang pengkaderan IPNU IPPNU Desa Cangkoak yang meliputi MAKESTA, LAKMUD, LAKUT, dan faktor pendukung serta penghambatnya.

BAB V mendeskripsikan tentang bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang disarikan dari paparan pada bagian-bagian sebelumnya.

